



**PEMBIASAAN SHALAT DHUHA
DALAM RANGKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI
DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

DEVITA SARI NASUTION
NIM. 14 201 00127

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



**PEMBIASAAN SHALAT DHUHA
DALAM RANGKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI
DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

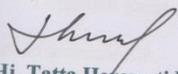
Oleh

DEVITA SARI NASUTION
NIM. 14 201 00127

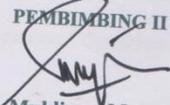


PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Dra. Hj. Tatta Herawati Daulac, M. A
NIP. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II


Muhlison, M.Ag
NIP.197012282 00501 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019

Hal : Skripsi
An.Devita Sari Nasution
Lampiran : 7 Eksemplar

Padangsidempuan, 22 Juli 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

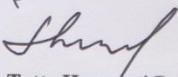
Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi.a.n **Devita sari Nasution** yang berjudul **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

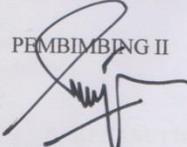
Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dra. Hj. Tatta Herawati Daulac, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II


Muhlison, M.Ag
NIP. 197012282 00501 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEVIA SARI NASUTION
NIM : 14 201 00127
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4
Judul Skripsi : **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 22 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



DEVITA SARI NASUTION
NIM. 14 201 00127

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEVITA SARI NASUTION
NIM : 14 201 00127
Jurusan : PAI-4
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM RANGKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KABUPATEN MANDAILING NATAL”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada tanggal : 22 Juli 2019
Yang menyatakan



DEVITA SARI NASUTION
NIM. 14 201 00127



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal**
Ditulis oleh : **DEVITA SARI NASUTION**
NIM : **14 201 00127**
Fakultas /Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 22 Juli 2019



Dr. L. N. Bida, M.Si

NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga Skripsi dengan judul PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM RANGKA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KABUPATEN MANDAILING NATAL, dapat diselesaikan semaksimal mungkin.

Sungguh perjuangan yang sangat membahagiakan sehingga tiba saatnya akhir penyusunan Skripsi yang dinanti-nantikan. Dengan bantuan yang tulus dan ikhlas serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang telah membantu memberikan dorongan dan bimbingan hingga akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Pada kesempatan ini, dengan rasa syukur dan keren dahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ibu Dra.Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A pembimbing I, dan Bapak Muhlison, pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL,Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta bapak Dr. Darwis Dasopang, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.S.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd, selaku wakil Dekan Bidang Akademik.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar, M.Ag, ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak/Ibu dosen tenaga pendidik di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
6. Bapak-bapak/Ibu-ibu Civitas Akademi IAIN Padangsidimpuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M. Hum Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ustadz Musthafa Bakri Nasution, Mudir/Direktur Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Ustadz/Ustadzah, seluruh staf tata dan santriwati , di

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, yang telah memberikan data ataupun informasi terkait penelitian.

9. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta (Parlagutan Nasution dan Minta Ito Hsb) yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan Skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
10. Keluarga Besar yang selalu mendukung baik dari segi materi maupun non materi. Terutama Kakak, Abang, dan Adik Tercinta (Nur Hasanah Nasution, Khoirul Syaputra Nasution, Samsul Bahri Nasution, Lisda Yanti Nasution, Nur Hayati Nasution, Ismail Nasution)
11. Sahabat-sahabat setia penulis, M. Syahrial. E Lubis, Rahman Hakim Lubis S.Pd, Lanni Nora S.Pd, Nur Janna S.E, Alimar Nauli S.Sos, Delima Sari S.Pd, Ria Wirandani S.Pd, Zubaidah S.Pd, Eva Fadilah S.Pd, Nur Halimah S.Pd, Linda Suryani S.Sos, Rima S.Sos, Minah S.Sos yang selalu mendukung baik suka maupun duka.
12. Semua teman-teman Pai-4 senasib seperjuangan yang tetap semangat dan selalu mendukung.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga semua pihak yang bersangkutan dalam selesainya skripsi ini selalu dalam lindungan dan ridho Allah SWT. Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan penulis, dan semoga kita semua aselalu di berikan Allah kesehatan serta Hidayah dalam mencapai tujuan di Dunia dan Akhirat. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Aamiin

Padangsidempuan, 22 Juli 2019

Penulis

DEVITA SARI NASUTION

NIM. 14 201 00127

ABSTRAK

Nama Peneliti : Devita Sari Nasution
Nim : 1420100127
Judul Penelitian : **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal**

Penelitian muncul dilatarbelakangi oleh adanya peraturan tentang pelaksanaan shalat dhuha secara berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. Pembiasaan yang dibuat ibu pembina asrama bertujuan untuk membina akhlak santriwati lewat pembiasaan shalat dhuha, akan tetapi masih ada sebagian santriwati yang tidak melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah, 2. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru, 3. Apa faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah, 2. Untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru, 3. Untuk mengetahui Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer (satriwati) dan sumber data skunder (kepala sekolah,ibu asrama). Penelitian ini memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan datanya. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini bahwa shalat dhuha santriwati dilaksanakan setiap hari dengan berjama'ah pada pukul 07.10 yang menjadi imamnya adalah santriwati yang sudah ditetapkan menjadi imam. Shalat dhuha dilaksanakan di mesjid khusus kelas V sampai dengan kelas VII dan di tempat shalat (*sahat ula* dan *sahat sani*) khusus kelas I sampai dengan kelas IV. Pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan dapat membina akhlak santriwati, terlihat bahwa santriwati sudah disiplin pada waktu, bertutur kata sopan kepada guru, orang tua, saling menghargai sesama teman, Faktor pendukung shalat dhuha santriwati yaitu adanya Faktor anjuran, Peraturan, dan hukuman dari Ibu Pembina Asrama, Sehingga mereka terbiasa melaksanakan shalat dhuha dan merasa takut untuk meninggalkan shalat dhuha.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	
A. KajianTeori.....	13
1. Pembiasaan.....	13
a. Pengertian Pembiasaan.....	14
b. Dasar Pembiasaan.....	14
c. Tujuan Pembiasaan.....	15
d. Bentuk-bentuk Pembiasaan.....	16
e. Langkah-langkah Pembiasaan.....	16
2. Shalat Dhuha.....	17
a. Pengertian ShalatDhuha.....	17
b. Dasar Pelaksanaan shalat Dhuha.....	18
c. Faktor Pendukung Shalat Dhuha.....	19
d. Pembiasaan Shalat Dhuha.....	23
3. Pembinaan Akhlak.....	24
a. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	24
b. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak.....	26
c. Metode Pembinaan Akhlak.....	27
d. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	30
e. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	32
4. Pondok Pesantren.....	33

a. Pengertian Pondok Pesantren.....	33
b. Kegiatan-kegiatan Santri di Pondok Pesantren.....	34
B. Kajian Terdahulu.....	37
BAB III Metodologi Penelitian	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	41
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Pengelolaan Analisis Data.....	43
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	44
BAB IV Hasil Penelitian	
A. Temuan Umum.....	46
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	48
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	49
3. Pengenalan Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	51
4. Sarana dan Prasarana Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	52
5. Peraturan Santriwati yang Tinggal di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	49
B. Temuan Khusus.....	60
1. Pelaksanaan Shalat Dhuha Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	60
2. Pembiasaan Shalat Dhuha Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	64
3. Faktor Pendukung Pembiasaan Shalat Dhuha Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	65
C. Analisis Penelitian.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	70
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Sarana dan Prasarana Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah purba Baru	51
Tabel 2 Nama-nama Dewan Pelajar di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah purba Baru	55
Tabel 3 Nama-nama Ibu Pembina/ Ustadzah di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah purba Baru	56
Tabel 4 Nama-nama Ketua Kamar di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah purba Baru	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak.¹

Namun, hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.²

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

¹Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 26.

²Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 157

³*Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 7.

Tujuan pendidikan di atas, juga sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:⁴

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, "انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق. (رواه أحمد وبيهقي)

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a. berkata: "Berkata Rasulullah Saw: "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".(HR. Ahmad dan Baihaqi).⁵

Hadis di atas jelas bahwa pembentukan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting, karena akhlak merupakan salah satu misi diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia. Maka sebagai pengganti dalam melanjutkan misi pembentukan akhlak tersebut adalah orangtua.

Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaki, termasuk shalat, sebab seseorang yang melakukan shalat dengan makna yang sebenarnya, akan efektif untuk merealisasikan *tanha 'anil fakhsya'i wal munkar*, di mana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan akhlak yang baik, tetapi setelah lama di pratekkan secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia.

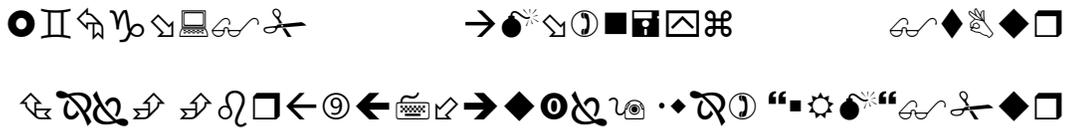
Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/ peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat

⁴ Musthafa al-Adawy, *Fiqih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm.4.

⁵ Ahmad Ibn Muhammad Hambal, *Al-Musnad*, (Cairo: Daral-Hadis, jilid 2), hlm.381.

melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya. Allah Berfirman:



Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56).⁶

Shalat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengendalian hawa nafsu, terutama bagi orang yang melaksanakannya dengan khusyu' (bersungguh-sungguh) dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Ibadah shalat merupakan bentuk peribadatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan banyak manfaat dan hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat itu sendiri, salah

⁶*Al-Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka Al-hanan, 2009), hlm. 523.

satunya Ibadah adalah dengan dapat memberikan ketenangan lahir dan batin bagi orang yang melaksanakannya dengan ikhlas.

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolok ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik ama perbuatannya, yang akan mendapat keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang yang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat.⁷

Shalat itu ada dua macam yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu meliputi shalat lima waktu sedangkan shalat sunnah meliputi shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witr, shalat rawatib dan lain-lain. Shalat sunnah juga penting diajarkan pada anak-anak karena shalat sunnah dapat melengkapi shalat fardhu dan masih banyak lagi manfaat manfaat yang lain.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi atau waktu dhuha, yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau sepenggalah, yang kira-kira antara jam tujuh, delapan, sembilan, sampai masuk waktu dzuhur sampai dengan menjelang waktu dzuhur. Shalat dhuha hukumnya sunnah dan jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian, shalat sunnah dhuha dapat dikerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, hingga dua belas rakaat.⁸

⁷Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarka Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: amzah, 2011), hlm. 26.

⁸Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta:Diva Press,2013), hlm.21.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren musthafawiyah purba baru bahwa ibu asramanya sangat memperhatikan santriwatinya terutana dalam masalah ibadah. Oleh sebab itu, dibuatlah peraturan-peraturan mengenai ibadah santriwati agar mereka terbiasa melaksanakan ibadah, jika santriwati sudah terbiasa maka santriwati akan melaksanakan ibadah seperti melaksanakan kewajiban sendiri dan tidak terpaksa lagi melaksanakan ibadah tersebut.

Salah satu pembiasaan ibadah sunnah yang dilakukan santriwati yaitu shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuha ini dilaksanakan untuk membina akhlak santriwati. Shalat dhuha yang diterapkan untuk santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah dilaksanakan setiap hari, diwajibkan bagi seluruh santriwati kecuali yang lagi udzur. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar santriwati merasakan manfaat shalat dhuha bagi dirinya, bagi lingkungan sekitarnya, terbiasa melaksanakan shalat dhuha setelah keluar dari pesantren, dan bisa memanfaatkan waktu dengan baik.⁹

Kebiasaan beribadah dapat dipengaruhi oleh motivasi yang diberikan ibu asrama kepada para santriwati tentang pentingnya melaksanakan ibadah, sebab ibadah merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Anak didik mempunyai kecendrungan belajar oleh kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya, oleh sebab itu, ibu asrama harus memberikan contoh yang baik dan pembiasaan yang baik juga kepada santriwati supaya kebiasaan beribadah santriwati dapat terbina dengan baik.

Shalat dhuha bisa mengantarkan kearah yang lebih baik, menjadikan pribadi yang bertakwa, siap menghadapi tantangan zaman, dan selalu optimis dalam

⁹Observasi di pondokPesantren Musthafawiyah Purba Baru, 10 April 2018

menjalani kehidupan yang digariskan Allah SWT yang akan mendatangkan keberkahan luar biasa baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai ibadah shalat seharusnya bisa tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesudah melakukannya, sehingga ibadah shalat yang dilakukan bukan semata-mata melaksanakan kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan hidup yang diharapkan dapat mengontrol semua perilaku dan sifat-sifat tercela.

Imam Al-Ghazali menjelaskan seperti dikutip oleh Baharuddin Hasibuan bahwa “akhlak sebagai keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan”.¹⁰Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk maka keadaan sumbernya disebut yang buruk.

Seseorang yang berakhlak baik selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, yaitu melakukan kewajibannya terhadap dirinya, terhadap Tuhan, dan sesama makhluk lain. Sedangkan seorang yang berakhlak buruk adalah seseorang yang selalu melanggar norma-norma kehidupan, baik norma agama ataupun adat yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pemikiran di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM RANGKA PEMBINAAN**

¹⁰Baharuddin Hasibuan, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Al-Rasidin (Editor), *Pos Modernisme dan Pembinaan Akhlak Remaja di PTAI: Sebuah Ikhtiar Meracik Strategi*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm.84.

AKHLAK SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARUKABUPATEN MANDAILING NATAL.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka masalah yang perlu difokuskan dalam penelitian ini adalah tentang pembiasaan shalat dhuha dalam rangka pembinaan akhlak santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru baik dari ucapan perbuatan dan tingkah laku yang bisa diamati melalui panca indra yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari para santriwati.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
3. Apa faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

2. Untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
3. Untuk mengetahui faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak santriwati melalui pembiasaan shalat dhuha.

2. Secara Praktis

a. Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru untuk lebih meningkatkan pembinaan akhlak santriwati melalui pembiasaan shalat dhuha.

b. Bagi santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi santriwati sebagai masukan-masukan dalam pembinaan akhlak

c. Bagi pembaca

Sebagai bahan perbandingan untuk melakukan kajian yang serupa khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

d. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pembinaan akhlak dan untuk memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam mengartikan maksud judul penelitian ini, maka peneliti membatasinya dengan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Secara etimology pembiasaan bersal dari kata “biasa”. Dalam *Kamus Buku Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹¹Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa. Adapun pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu program pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus agar terbina akhlak santriwati melalui pembiasaan shalat dhuha.

2. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalahan, sekitar jam 07.00 WIB

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet Ke-4, hlm. 129.

hingga menjelang tengah hari sebelum masuk waktu dzuhur.¹² Adapun shalat dhuha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat sunnah yang dilakukan oleh para santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba dalam membina akhlak.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata *bina*. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.¹³ Sedangkan *akhlak* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyolediki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.¹⁴

Dengan pengertian pembinaan dan akhlak di atas, maka dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu program dalam rangka menyempurnakan atau memperbaiki tingkah laku. Sedangkan pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

4. Pondok Pesantren

Istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab yaitu *fundukun* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah *pondok* diartikan juga dengan asrama. Dengan

¹² Abdurrahim Al-Qahtani, *Bertambah kaya sehat & Cerdas*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2011), hlm.9.

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa ketiga Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 134

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 348.

demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.¹⁵ Sedangkan “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Prof Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”.¹⁶ Dengan demikian, pondok pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal berasrama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama.

Adapun Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang berlokasi di Desa Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan beberapa batasan istilah di atas, maka penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam Skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm.62.

¹⁶*Ibid.*,hlm.61.

Bab II kajian teori, yang terdiri dari kajian tentang pembiasaan, Sholat Dhuha, Pembinaan Akhlak, Pondok Pesantren, dan penelitian terdahulu.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, teknik uji keabsahan data.

Bab IV adalah pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari pelaksanaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, pembiasaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan faktor pendukung pelaksanaan pebiasaan shalat dhuha santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang di istemawakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110

perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

b. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus diberikan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, dan pola pikir tertentu yang baik.²

Seperti yang telah diketahui bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang akan dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.³

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, maka dalam pendidikan agama islam senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya

c. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁴

Maka tujuan diadakan pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya kebiasaan itu sulit ditinggalkan.

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123.

d. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

1. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada yang lebih tua dan sebagainya.
2. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah di mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca basmalah dan Alhamdulillah tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
3. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.⁵

Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang memerlukan waktu yang lama, oleh sebab itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sejak dini sehingga ketika dewasa nanti terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

e. Langkah-langkah Pembiasaan

Adapun langkah-langkah pembiasaan adalah:

1. Guru menyampaikan hal-hal apa saja yang harus dibiasakan
2. Guru menjelaskan akibat positif dari pembiasaan itu, dan akibat negative bila dibiasakan.
3. Guru langsung membiasakannya setiap hari, dan menjadikan bagian dari karakter hidupnya.
4. Guru selalu mengingatkan siswa bila terjadi penyimpangan dari pembiasaan itu.
5. Secara konsisten, terus menerus tanpa henti untuk melakukan pembiasaan yang telah ditetapkan.
6. Guru melakukan penilaian.⁶

⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 100.

⁶ Instarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, (Medan: Media Persada, 2012), hlm. 148.

Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, bersikap baik, memilih permainan dan menggunakan saran dengan tepat. Anak perlu dibiasakan sejak dini untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, agar kelak biasa menjadi orang disiplin dan bertanggung jawab.⁷

Pembiasaan sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil dan yang mudah dilakukan oleh anak usia dini, misalnya mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar, istirahat dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Apabila kebiasaan ini sudah dimiliki anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha yaitu shalat sunnat yang dilaksanakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalah, yakni kira-kira jam tujuh, delapa, sembilan, sampai masuk waktu shalat dzuhur.⁸Shalat dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap ridho Allah SWT.⁹Shalat dhuha

⁷[http:// Atunhartinah20. Blogspot. Com](http://Atunhartinah20.Blogspot.Com), Indah Dalam Kesederhanaan Berbagi Ilmu Atur Hartinah Al-Mirwan, pukul: 11:20, tanggal: 10 November 2018.

⁸Tabrani, *Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 7.

⁹Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 9.

adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincirnya matahari.

b. Dasar Pelaksanaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi atau waktu dhuha. Di dalam surah Adh-Dhuha sendiri Allah telah menerangkan dalam permulaan ayat dengan ungkapa, “ Demi waktu matahari sepenggalahan naik”, maka saat itu telah dipilih untuk melakukan suatu kebajikan bagi umat manusia yang tentunya beriman kepada-Nya dengan menjalankan shalat dhuha. ¹⁰

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakkad (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabatnya untuk mengerjakannya sekaligus berpesan untuk selalu mengerjakannya dengan menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan untuk satu orang oleh beliau, berarti juga wasiat untuk seluruh umat, kecuali bila ada dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut. ¹¹

او صاني خليلي صلى الله عليه و سلم بثلاث بصيام ثلاثة ايام من كل شهر و ركعتي الضحى و أن أوتر قبل أن أرقد (رواه ابو دود)

¹⁰ Hanafi, *Penuntun Shalat Dhuha*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), hlm. 5.

¹¹ Abdurrahim Al-Qahthani, *Bertambah Kaya Sehat & Cerdas Dengan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2011), hlm. 9.

*Artinya: Saya diberi wasiat oleh sahabat karibku Rasulullah SAW dengan tiga perkara berpuasa tiga hari tiap-tiap bulan, sembahyang dhuha dua rakaat dan sembahyang witr sebelum tidur*¹²

Melaksanakan shalat dhuha adalah salah satu bentuk kesyukuran dari seseorang yang telah menyatakan keimanannya kepada Allah SWT. Ibadah inipun dimaksudkan untuk diri mereka sendiri karena dengan melaksanakan shalat dhuha mereka akan mendapat kemuliaan disisi tuhanNya dan juga Allah akan mencukupi mereka dalam kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹³

c. Faktor Pendukung Pelaksanaan Shalat Dhuha

Adapun faktor pendukung Shalat dhuha yaitu banyaknya manfaat shalat dhuha antara lain :

1) Menggantikan sedekah setiap persendian tubuh

Persendian dalam tubuh seorang manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi pas-pasan. Sungguh, suatu usaha yang berat untuk menjalankannya. Namun, tidak usah takut, karena semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat dhuha saja.

¹²Ahmad Hasim Misri, *Mukhtarol Hadis Nabawiyah*, (Indonesia: Al-Haramain Jaya, 2005), hlm. 204.

¹³ *Tabrani, Op. Cit., hlm. 13.*

عن ابي زر : عن النبي صلى الله عليه و سلم : انه قال : يصبح على كل سلامى من أحدكم صدقة, فكل تسبيحة صدقة, و كل تحميدة صدقة, و كل تهليلة صدقة, و كل تكبيرة صدقة, و امر بالمعروف صدقة, ونهي عن منكر صدقة, و يجزى من ذلك ركعتان ير كعهما من الضحى

Artinya: Dari abu dzar dari Nabi SAW. Sesungguhnya beliau bersabda: semua tulang yang ada pada tubuh salah seorang kamu adalah sudah merupakan sedekah, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah. Perintah pada kebajikan adalah sedekah, dan mencegah dari yang munkar adalah sedekah. Namun semua itu sebanding dengan hanya cukup melakukan dua rakaat sembahyang dhuha¹⁴

2) Ghanimah (Keuntungan yang Besar)

Orang yang tekun mengerjakan shalat dhuha akan memperoleh ghanimah atau keuntungan yang lebih cepat atas izin Allah. Dikisahkan bahwa Rasulullah SAW mengutus pasukan untuk berperang melawan musuh Allah. Maka pasukan tersebut memperoleh kemenangan yang gemilang. Orang-orang banyak membicarakan cepatnya peperangan yang mereka lalui dan banyaknya harta rampasan perang yang didapat. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan yang banyak itu, yaitu shalat dhuha.¹⁵

3) Dicukupi Kebutuhan Hidupnya

Allah akan memberikan kelapangan rezeki kepada orang-orang yang gemar mengerjakan shalat dhuha

حدثنا داود بن رشيد أخبرنا الوليد عن سعيد بن عبد العزيز عن مكحول عن كثير بن مرة (مرة أبي شعبة) عن نعيم بن همار قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : يقول (قال

¹⁴ Imam Nawawi, *Shahih Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 215.

¹⁵ Abdurrahim Al-Qahthani, *Bertambah Kaya Sehat & Cerdas*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2011),

(الله عز وجل أنه : يا ابن ادم لا تعجزني من اربع ركعات في أول النهار كأكفك آخره

Artinya: daud bin rusyaid menceritakan kepadakami walid memberitahukan kepada kami dari said bin abdul ajis dari makhul dari kasir bin murroh dari nuaim bin hammar berkata aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Allah berfirman hai anak Adam, janganlah kamu meninggalkan aku karena tidak melakukan empat rakaat di awal siang harimu, maka aku akan cukupimu pada akhir siang harimu itu.¹⁶

4) Pahala Haji dan Umrah

Seseorang yang melaksanakan shalat dhuha dengan dengan tekun ia akan mendapatkan pahala setara dengan pahala mengerjakan haji dan umrah.¹⁷

5) Terampuni dosa-dosa

Barangsiapa yang menjaga dua rakaat shalat dhuha Allah akan mengampuni dosa-dosanya walau sebanyak buih di lautan.

حدثنا أبو بكر قال ثنا و كيع ثنا النهاس بن قهم أبو الخطاب عن شداد أبي عمار الشامي عن أبي هريرة قال : قال رسول الله حافظ على شفعة الضحى صلى الله عليه وسلم : من غفر له ذنوبه, و ان كانت مثل زبد البحر

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu Bakar menceritakan kepada kami waki' menceritakan kepada kami an-nahas bin qahm abu khottob bin syaddad abi ammar syami dari Abi Huroirah berkata: bersabda Rasulullah SAW : Barangsiapa yang memelihara dua rakaat shalat

¹⁶Abi Toyyib Muhammad Syamsi, *Aunul Ma'bud*, (Lebanon: Daral kitab ilmiyah, Jilid 3), hlm. 118.

¹⁷Abdurrahim, *Op. Cit.*, hlm. 19

*dhuha niscaya akan diampuni dosa-dosanya, meskipun dosanya itu seperti (sebanyak) buih di lautan.*¹⁸

6) Shalat dhuha menjauhkan kemiskinan mendatangkan kemudahan

Bagi siapa yang mau menjalankan shalat dhuha maka akan diberikan kemukiaan rezeki dan dijauhkan kemiskinan.¹⁹

7). Istana di Surga

Allah akan membangun istana di surga bagi orang yang gemar shalat dhuha

حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء حدثنا يونس بن بكير عن محمد بن اسحق قال : حدثنموسى بن فلان بن أنس عن عمه ثمامة بن أنس بن مالك عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من صلى الضحى ثنتي عشرة ركعة بنى الله له قصرًا من ذهب في الجنة

*Artinya: Menceritakan abu kuraib Muhammad bin ula' menceritakan yunus bin bukair dari Muhammad bin ishaq berkata: menceritakan kepada kami musa bin fulan bin anas dari ibunya sumamah bin anas bin malik dari anas bin malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa mau mengerjakan shalat dhuha dua belas rakaat maka Allah akan membangun untuknya gedung disurha dari emas.*²⁰

Diantara amal shaleh yang dapat menjamin kita masuk ke dalam surganya, terdapat amal ibadah yang apabila kita menjalankannya dengan

¹⁸Abi Bakar Ahmad bin Husein bin Ali Baihaqi, *Sunan Shogir*, (Lebanon: Daral-Kitab Ilmiyah, Jilid 1), hlm. 175.

¹⁹ Muhammad Makhdlori, *Op. Cit.*, hlm.20.

²⁰Abi Bakar Abdullah Muhammad bin Abi Syaibah, *Kitabulmusonnif*, (Lebanon: Daral - Kitab Ilmiyah, Jilid 2), hlm. 337.

ikhlas dan istikamah, maka Allah SWT akan membangunkan sebuah istana di surga. Amalan itu adalah sunnah 12 rakaat yang merupakan shalat dhuha.

8). Membentuk Prilaku yang Baik

Shalat dhuha bisa membentuk prilaku yang baik karna ikhlas untuk melakukan shalat dhuha dengan niat karna Allah Ta'ala.²¹

9). Sebagai sarana membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.²²

d. Pembiasaan Shalat Dhuha

Berakhlak mulia merupakan dari tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah system atau metode yang tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan shalat dhuha menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak secara terus-menerus. Potensi ruh keimanan manusia yang berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk menunaikan suatu ibadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat dengan benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak kecil, dari waktu ke waktu.²³

²¹ Siti Nor Hayati, "Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)", *Jurnal Spiritualita*, Volume 1, No 1, Juni 2017, hlm. 50.

²² <http://Burhanuddinsyah.blogspot.com>, Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru, pukul 00:35, tanggal 5 Agustus 2019.

²³ <http://ZahrahNurnajmi.blogspot.com>, Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 11 Bogor, Pukul 16:20, tanggal 1 Agustus 2019.

3. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran – *an*, yang berarti *bangun/bangunan*. Pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴

Arti kata “pembinaan” dari segi terminologi, yaitu: Pembinaan adalah suatu upaya, usaha kegiatan yang terus menerus untuk mempelajari, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat.²⁵Jadi, pembinaan dapat dipahami sebagai suatu upaya pendayagunaan anak asuh secara berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan mereka agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, jamaknya *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 117.

²⁵Proyek Penerangan Bimbingan Khutbah Dakwah Agama, *Pembinaan Rohani pada Dharma Wanita* (Jakarta: DEPAG RI, 1994), hlm. 8.

(bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyolediki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁶Sedangkan secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh Asmaran dalam buku *Pengantar Studi Akhlak*, adalah sebagai berikut:

Akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi ada timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.²⁷

Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan*, mengemukakan bahwa:

Yang dimaksud dengan akhlak adalah “budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Kholiknya dan terhadap sesama manusia.²⁸Dari berbagai pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang dilakukan berulang kali karena kebiasaan dan tanpa paksanaan atau kehendak dari orang lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai,

²⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 346.

²⁷Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

²⁸Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 3.

tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak Fi al-Islam* sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian, yaitu :

1. Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*) terdiri dari:
 - a) Akhlak yang diperintahkan (*al-awamir*)
 - b) Akhlak yang dilarang (*an-nawahi*)
 - c) Akhlak yang dibolehkan (*al-mubahat*)
 - d) Akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bil al-idhthirar*)
2. Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari
 - a) Kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*)
 - b) Kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*)
 - c) Kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat ahwa al-qarib*)
3. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtimai'yah*), terdiri dari :
 - a) Yang dilarang (*al-mahzhurat*)
 - b) Yang diperintahkan (*al-awamir*) Kaedah-kaedah adab (qawa'id al-adab)
4. Akhlak bernegara (akhlak ad-daulah), terdiri dari :
 - a) Hubungan antara pemimpin dengan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'asa wa as-sya'b*)
 - b) Hubungan luar negeri (*al-alaqat al-kharijiyah*)
5. Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah Swt.²⁹

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan

²⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hlm. 5-6.

mengerjakan amal shalih dan perbuatan terpuji. Karena itu, seorang yang mengaku beriman tentu harus mempunyai akhlak yang baik sebagai manifestasi dari keimanannya. Penerapan nilai-nilai akhlak dalam keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, lingkungan sekolah sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan, dan lingkungan masyarakat turut berperan dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak.

c. Metode Pembinaan Akhlak

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan oleh guru terhadap siswa di depan kelas, guru memberikan sejumlah keterangan, informasi atau fakta-fakta.³⁰ Metode ceramah dikenal juga sebagai metode kuliah karena umumnya banyak dipakai diperguruan tinggi dan ada juga disebut orang method pidato/ tabligh, karena disampaikan secara berpidato.³¹

2. Metode Keteladanan

Keteladanan ataupun *uswatun hasanah*, adalah merupakan suatu metode yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh yang baik melalui perilaku ataupun perbuatan sehari-hari.³² Contoh memberikan materi tentang keteladanan yaitu Rasulullah sebagai contoh teladan yang

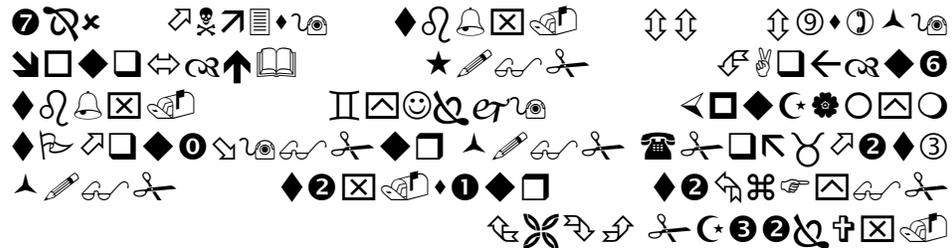
³⁰ Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Aplikasinya)*, (Sihitang: IAIN Padangsidempuan, 2016), hlm.92.

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.133.

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 166.

baik bagi umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat

21 yang berbunyi :



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).³³

3. Metode Nasihat

Memberikan bimbingan dengan nasehat yaitu membimbing dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anak sehingga anak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.³⁴

4. Metode Latihan

Metode latihan disebut juga dengan metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan³⁵.

5. Metode Pembiasaan

³³*Al-Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul* (Jakarta:Pustaka Al hanan, 2009), hlm. 420.

³⁴Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 24.

³⁵ Istarani, *Op. Cit.*, hlm. 41.

Pembiasaan adalah metode yang strategis dalam mendidik seseorang. Pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan. Jadi, kebiasaan adalah suatu yang pada awalnya dilakukan dengan susah payah, namun dengan berulang-ulang maka pekerjaan tersebut menjadi mudah dan akhirnya membentuk sebagai karakter (akhlak).³⁶

Zainuddin dan kawan-kawan menjelaskan bahwa:

Al-Ghazali menganjurkan kepada para pendidik agar dalam mendidik anak sebaiknya dilakukan dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindarkan dari perbuatan yang tercela dan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat ataupun agama Islam. Para orangtua juga harus memberikan pembiasaan dan latihan yang berhubungan dengan ibadah seperti shalat, puasa, dan lainnya, dengan harapan latihan-latihan yang diberikan tersebut akan berangsur-angsur tumbuh rasa senang untuk melakukannya dan dengan sendirinya anak itu terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari siapapun dan menjadi kebiasaan. Dengan kata lain anak yang sudah biasa mendapatkan pembiasaan-pembiasaan tersebut pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metode latihan dan pembiasaan sangat tepat digunakan dalam pembinaan akhlak anak. Dengan adanya pembiasaan sejak dini kepada anak, maka kelak akan terbiasa dan menjadi kebutuhan.

d. Tujuan Pembinaan Akhlak

Ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan

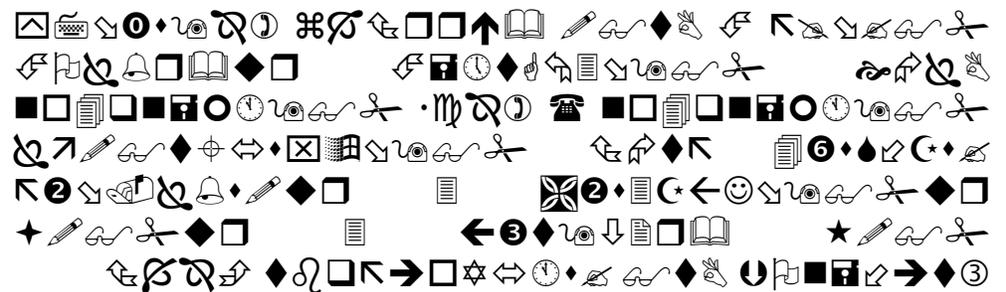
³⁶*Ibid.*, hlm. 146.

³⁷Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 113-

agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhqla'kul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhqlakul madzmumah*). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Shalat erat hubungannya dengan latihan *akhqlakul karimah*, seperti difirmankan Allah dalam Surah Al-'Ankabut ۞ :



Artinya: “ Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kelarkan. (QS. Al-'Ankabut (29): 45).”³⁸

³⁸Al-Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul (Jakarta:Pustaka Al hanan, 2009), hlm. 401.

Shalat yang tidak mencegah dari seseorang dari perbuatan jahat, tidak di anggap melakukan shalat. Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.³⁹

Di dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi di dalam ibadah lambat laun rasa akan takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya dan makin dekat ia kepada Allah, makin besar pula rasa cintanya kepadanya.

Pada dasarnya tujuan pembinaan akhlak adalah terwujudnya manusia yang ideal yaitu manusia yang berakhlak kepada Allah SWT, cerdas dan menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik, dan sekaligus akan belajar memiliki rasa tanggung jawab. Yang dimaksud dengan dapat bertanggung jawab adalah mampu membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang baik dan yang buruk, dan menjauhi dari segala yang bersifat negative dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif.

³⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amah, 2007), hlm.5-6

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Ahklak

Faktor pembentukan akhlak pada khususnya ada tiga aliran

a) Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.⁴⁰ Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

b) Aliran Empirisme

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.⁴¹ Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya, aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c) Aliran Konvergensi

⁴⁰ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm.167.

⁴¹ *Ibid.*,

Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁴²

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu *fundukun* yang artinya hotel atau asrama.⁴³ Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri⁴⁴. Pondok pesantren merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karna adanya tuntutan dan kebutuhan aman, hal ini bias dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.⁴⁵

Pesantren berarti suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai

⁴²*Ibid.*,

⁴³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 138.

⁴⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.40.

⁴⁵*Ibid.*,

pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.⁴⁶ Dengan demikian, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan sebuah pondok pendidikan yang terdiri dari seorang guru atau pemimpin umumnya seorang haji, yang disebut kiai dan kelompok murid laki-laki yang berjumlah tiga sampai ribuan orang yang disebut santri. Secara tradisional, sampai tingkat tertentu, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama, mereka mengurus diri sendiri mulai dari memasak hingga mencuci pakaian sendiri.

b. Kegiatan-kegiatan Santri di Pondok Pesantren

Pengelolaan asrama di Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang ketua yang lazim disebut dengan kesartrian yang dilengkapi dengan dengan susunan kepengurusan dan dibantu seksi-seksi sesuai kebutuhan. Adapun dalam menentukan pembagian asrama/kamar santri ini bisa dikelompokkan berdasarkan asal wilayah dan daerahnya, atau juga berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh. Seorang ketua asrama biasanya dari santriwati senior yang dipilih secara demokratis oleh perwakilan-perwakilan dari tiap-

⁴⁶Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 9.

tiap kamar asrama. Calon-calon ketua yang akan dipilih adalah mereka yang telah mendapat restu dari Ibu Asramanya. Atau seorang ketua asrama bisa ditunjuk langsung oleh Ibu Asrama, sedang para pembantunya diserahkan kepada ketua untuk memilih. Masa jabatan pengurus tergantung aturan yang ditetapkan Pesantren masing-masing.

Kegiatan santriwati di dalam asrama biasanya dikoordinasi dan ditangani oleh pengasuh santri, sebagai perpanjangan tangan pengasuh Asrama (Ibu Asrama) dalam membina dan mendidik santriwati. Kegiatan santriwati di asrama ini biasanya melalui organisasi santriwati dan Organisasi Depel. Badan pengasuhan santriwati di pondok Pesantren yang berkategori Salafiyah biasanya ditangani oleh organisasi santriwati dan kepala asrama (Pembina Asrama). Organisasi santriwati ini juga membawahi beberapa bagian, salah satunya bagian keamanan dan organisasi asrama.

Rohadi Abdul Fatah dan kawan-kawan membagi kegiatan santri menjadi 3 bagian, yaitu:

Kegiatan harian, meliputi semua kegiatan santri yang rutin dilakukan setiap hari.

- 1) Kegiatan Mingguan, yaitu kegiatan yang tidak dilakukan setiap hari, biasanya kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu, atau dua kali, atau tiga kali. Misalnya: Latihan pidato, Latihan Puisi, Bahsul Masail.
- 2) Kegiatan Bulanan, kegiatan yang dilakukan biasanya satu bulan satu kali saja, ada juga yang dua kali. Misalnya: tambihul 'am, kerja bakti dengan masyarakat.

- 3) Kegiatan Tahunan, kegiatan yang biasanya dilakukan satu tahun Cuma satu kali atau ada juga yang dua kali. Misalnya: Harlah, Haul, Upacara 17 Agustus.⁴⁷

Selain melalui kegiatan belajar mengajar, santri juga dibina melalui berbagai kegiatan ekstra kulikuler. Kegiatan itu antara lain: organisasi, manajemen, ekonomi, ataupun masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari santri setelah menyelesaikan pendidikan dan kembali ke masyarakat.

Selanjutnya Abdul Fatah dan kawan-kawan, juga membagi pola pembinaan santri di pondok pesantren dengan 4 pola pembinaan, yaitu:

- 1) Membina santri dan membimbing santri yang mempunyai problem agar mereka bisa mengatasi persoalannya.
- 2) Memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong santri memiliki semangat, militansi, kreatifitas, loyalitas, dan jiwa dedikasi yang tinggi.
- 3) Meningkatkan *ubudiyah* para santri melalui penyelenggaraan shalat tahajud, puasa sunnah, pembinaan membaca Al-Quran, dan lain-lain.
- 4) Pengarahan dan pembinaan kehidupan para santri di rayon-rayon.⁴⁸

Untuk memudahkan pembinaan, para santriwati dikelompokkan menurut asal daerahnya masing-masing yang istilahnya disebut dengan organisasi. Untuk membina santri dibentuklah organisasi pelajar, organisasi tersebut semacam OSIS di sekolah umum. Organisasi ini dijadikan wahana pelatihan kepemimpinan dan pengembangan kreatifitas para santriwati. Periode kepengurusan organisasi ini bisa juga satu tahun ajaran. Kegiatan

⁴⁷Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafaka Putra, 2005), hlm. 118.

⁴⁸*Ibid.*,

organisasi ini hampir mencakup segala aspek kegiatan Asrama Seperti kegiatan usaha, pengajaran, perpustakaan, keuangan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah konsumsi dan penerimaan tamu. Disamping itu dalam membina persaudaraan antara alumni khususnya dan membina umat pada umumnya.

B. Kajian Terdahulu

Adapun peneliti terdahulu yang relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Hidayatul Hasanah, pada tahun 2015, dengan judul "*Pembinaan Akhlak siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MTS Yaumika Kalioso Sragen*".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, media pembinaan akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha. Serta mengidentifikasi kendala pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Hasanah, diperoleh hasil bahwa Pembinaan Akhlak siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MTS Yaumika Kalioso Sragen dilakukan dengan cara pembiasaan melaksanakan shalat dhuha, keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Setelah itu evaluasi dilaksanakan satu bulan sekali untuk melihat perkembangan ibadah, tanggung jawab serta disiplin siswa. Dengan pembinaan akhlak melalui shalat

dhuha terjadi komunikasi dan saling membina serta saling member masukan antaer guru dan siswa sehingga terbentuk mental yang berakhlakul karimah.⁴⁹

2. Skripsi Edi Suryanto, pada tahun 2016, dengan judul “*Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo*”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan secara mendalam mengenai program pembiasaan shalat dhuha, kendala yang dihadapi guru dalam pembiasaan shalat dhuha serta dampak yang diperoleh para peserta didik dengan rutin melaksanakan shalat dhuha di SD Muhammadiyah terpadu Ponorogo.

Hasil peneliti ini adalah pelaksanaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah terpadu Ponorogo di adakan pada jam istirahat pertama yaitu pada pukul 08.30-09.30 dan dibagi jadi 2 kloter bagian. Shalat dhuha didirikan 4 rakaat dengan suara bacaan yang yang dikeraskan. Kendala utama yang dihadapi dalam program pembiasaan shalat dhuha adalah tempat yang kurang memadai untuk dilaksanakan shalat dhuha secara serentak mulai kelas 1-6 dan harus dibagi menjadi 2 kloter bagian serta jarak masjid yang lumayan jauh dari sekolah. Dampak yang langsung bias dilihat dari program shalat dhuha adalah tentang

⁴⁹Hidayatul Hasanah, “*Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MTS Yaumika Kalioso Sragen*” skripsi (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. x.

hafalan bacaan shalat para peserta didik, karena shalat dilaksanakan dengan suara bacaan yang dikeraskan.⁵⁰

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas, maka dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat kesamaan dari segi jenis penelitian yaitu sama-sama melakukan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Namun fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah lebih fokus pada pembinaan akhlak santriwati melalui shalat dhuha.

⁵⁰Edi Suryanto, “*Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Muhammadiyah terpadu Ponorogo*” Skripsi (Fakultas Agama Islam Program Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016), hlm.xvi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba baru kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Adapun penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 10 April 2018 sampai 07 Februari 2019.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena berdasarkan tempat.¹yaitu di pondok pesantren musthafawiyah purba baru kabupaten mandailing natal. Berdasarkan analisis data, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika.²

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati penomena dan menganalisa dengan menggunakan logika ilmiah.³ Berdasarkan metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menginterpestasikan objek sesuai dengan apa adanya. ⁴ Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran yang sistematis, factual dan akurat mengenai

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 10.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm.

³*Ibid.*, hlm. 5.

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2003), hlm. 157.

fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan kejadian yang ada pada masa sekarang.

Jadi, pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan Untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif.⁵ Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru jumlahnya 74 orang

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁶ Adapun sumber data skunder yang dibutuhkan dalam

⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 134.

⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 112.

penelitian ini yaitu Ibu Pembina Asrama dan Kepala Madrasah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang dilihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk dari kenyataan yang dapat diobservasi.⁸ Di dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam rangka pembinaan akhlak santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru.

⁷ Amiru dan Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Penelitian*, (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129

⁸ Burgan Buhin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 66.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti atau dari seorang informan.⁹ Wawancara atau interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur yaitu mengadakan Tanya jawab secara langsung terhadap Ibu Asrama, maupun para santriwati dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis.¹⁰ Dokumentasi biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi resmi yang dibagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Adapun dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumen internal berupa arsip (undang-undang yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah santriwati) di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan). Adapun kerangka analisis yang digunakan adalah analisis deduktif, dimanahal-hal yang bersifat umum menuju

⁹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. Keenam, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm. 64.

¹⁰ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 161.

hal-hal yang khusus atau spesifik. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak sesuai.
2. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, secara deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Data yang telah dipaparkan akan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif.
5. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.¹¹

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data yang akurat adalah sebagai berikut:¹²

1. Perpanjangan Waktu Penelitian
Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi melakukan perpanjangan waktu. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
2. Triangulasi
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi meliputi beberapa cara yaitu:
 - a. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui beberapasumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dilakukan secara umum dengan secara pribadi, membandingkan wawancara dengan dokumen yang ada.
 - b. Triangulasi Waktu, adalah menguji derajat kepercayaan dengan cara mengecek data kepala sumber sama dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu dan perilaku manusia. Untuk mendapatkan data yang sah peneliti perlu melakukan pengamatan yang berulang-ulang.

¹¹Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 24.

¹² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm.159-162.

- c. Triangulasi teori, yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu, untuk itu diperlukan rancangan penelitian dan pengumpulan data yang lebih lengkap, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif.
- d. Triangulasi peneliti, ini menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara, untuk menghasilkan data yang lebih valid.
- e. Triangulasi teknik/metode, adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan peneliti, ini dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaan dapat juga dilakukan dengan cek dan ricek.

Kesimpulannya bahwa triangulasi adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dengan membandingkan antara yang diwawancarai dengan yang diobservasi dan yang didokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di daerah Sumatera Utara, yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution sekitar tahun 1912, yang awalnya berada di Desa Tanobato Kecamatan Lembah Sorik Merapi, karena dilanda banjir bandang maka pendiri memindahkan Pondok Pesantren tersebut ke Desa Purba Baru pada tahun 1915 sampai sekarang. Syekh Musthafa Husein Nasution merupakan pendiri pertama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru beliau memimpin pondok tersebut mulai tahun 1912 s/d 1955, dengan jumlah santri 450 orang.¹

Setelah beliau wafat tahun 1955, menurut tradisi sebuah pesantren, apabila sang pendiri wafat maka akan digantikan oleh putra atau keturunan yang bersangkutan. Maka kepemimpinan dilanjutkan putranya yaitu H. Abdullah Musthafa Nasution pada tahun 1955 s/d 1995. Pada masa kepemimpinan H. Abdullah Musthafa Husein Nasution Pondok Pesantren tersebut mengalami kemajuan yang sangat pesat diberbagai bidang, baik itu dari sarana dan prasarana maupun jumlah santri. Pada saat itu santri yang belajar di

¹Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2017/2018, hlm. 1-2.

pesantren tersebut tidak hanya berasal dari Sumatera Utara, bahkan ada yang dari Jawa, Timor Timor, bahkan dari Malaysia dan Saudi Arabia.

Kemudian setelah beliau wafat, digantikan oleh adik kandungnya yang bernama Drs. Abdul Kholik Nasution, beliau memimpin pada tahun 1995 s/d 2003 dengan jumlah santri 6.300 orang. Pada tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dilanjutkan oleh cucu pendiri pondok pesantren tersebut yaitu H. Musthafa Bakri Nasution yang merupakan putra dari H. Abdullah Musthafa Nasution. Beliau mengikuti jejak ayahandanya yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan pondok pesantren tersebut dengan memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, santri, dan sarana prasarana penunjang kemajuan pendidikan. Pada saat ini, perkembangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sangat pesat sekali, ini bisa dilihat dari jumlah santri/ santriwati yaitu 11.501 orang.

Pondok Pesantren Musthafawiyah terletak di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara Kode Pos 2952 dengan jarak:

- a. 17 km arah Selatan dari Kota Panyabungan Ibukota Kabupaten Mandailing Natal.
- b. 90 km arah Selatan dari Kota Madya Padangsidimpuan.
- c. 500 km arah Selatan dari Kota Medan Ibukota Provinsi Sumatera Utara.

d. 247 km arah Utara dari Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.²

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Adapun visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal yaitu: kompetensi dibidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berfikir, terampil pada urusan Agama, panutan ditengah masyarakat.³

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal adalah:

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Syekh Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan pondok pesantren tersebut salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan akhirat, dengan tetap solid menganut paham Ahlus Sunnah waljama'ah (Mazhab Syafi'i).
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan umum khususnya pengetahuan Agama terutama yang menyangkut Iman, Islam, Akhlakul Karimah, dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan, dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab yang berbahasa Arab).

²*Ibid.*, hlm. 3

³*Ibid.*, hlm.4.

- d. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- e. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah sehingga mereka dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.
- f. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun diluar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah.
- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotism peserta didik kepada bangsa, dan Negara, Almamater, terutama terhadap Agama.⁴

3. Pengenalan Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terdiri dari lima wilayah yaitu: Asrama Mawar, Asrama Maskanuljadid, Asrama Melati, Asrama Nusa Indah, dan Asrama Roudoh. Adapun Asrama Mawar terdiri dari 8 kamar yaitu bertingkat 2, sedangkan Asrama Maskanuljadid terdiri dari 14 kamar yang bertingkat 3, sedangkan Asrama Melati terdiri 8 kamar, sedangkan Asrama

⁴*Ibid.*, hlm. 5.

Nusa Indah ada 24 kamar, akan tetapi kamarnya tidak bertingkat hanya berbentuk panjang, dan Asrama Roudoh yang terdiri dari 5 kamar.⁵

Santriwati itu dalam setiap kamar dipimpin oleh ketua kamar. Karena di Asrama sangat banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh santriwati dalam setiap hari. Peranan ketua kamar sangat membantu dewan pelajar yang ikut mengontrol anggotanya dalam setiap kamar, supaya semua kegiatan bisa dilaksanakan dengan baik.

Adapun organisasi yang ada di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terdiri dari beberapa persatuan (organisasi kedaerahan) diantaranya adalah: Kelurga Besar Musthafawiyah Daerah Padangsidempuan Sekitar (KBM DPS), Kelurga Besar Musthafawiyah Khusus Daerah Batang Angkola (KBM UDABA ANGKOLA), Kelurga Besar Musthafawiyah Daerah Sibolga Tapanuli Tengah (KBM DSTT), Kelurga Besar Musthafawiyah Daerah Medan Sekitar (KBM DMS), Kelurga Besar Musthafawiyah Sipirok Pahae Saipar Dolok Hole (KBM SPSDH), Kelurga Besar Musthafawiyah Riau Sekitar (KBM RIS), Kelurga Besar Musthafawiyah Wilayah Sayurmatangi Sekitar (KBM WISS), Kelurga Besar Musthafawiyah Ranah Minang Saiyo (KBM RAMISA), Kelurga Besar Musthafawiyah Daerah Istimewa Aceh (KBM DIA), Kelurga Besar Musthafawiyah Riau Sekitar (KBM RIS) dan lain-lain.

⁵Tika Delisma, *Dewan Pelajar*, Wawancara di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal 23 Desember 2018

Terbentuknya organisasi kedaerahan itu sangat mendukung bagi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Asrama. Karena setiap organisasi diberikan wewenang untuk membina setiap kegiatan yang menunjang pada kemajuan pendidikan di Asrama, begitu juga dalam memberikan pembinaan kepribadian santriwati. Oleh karena itu, maka setiap santriwati diwajibkan untuk masuk kepada salah satu organisasi kedaerahan tersebut.

4. Sarana dan Prasarana Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Adapun sarana dan prasarana di Asrama santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel I

Sarana dan Prasarana Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

NO	JENIS	JUMLAH
1.	Asrama Mawar	8 Unit
2.	Maskanul jaded	6 Unit
3.	Asrama Nusa Indah	24 Unit
4.	Asrama Melati	9 Unit
5.	Asrama Roudoh	5 Unit
6.	Kantor Asrama	1 Unit

7.	Mesjid	1 Unit
8.	Tempat Shalat	2 Unit
9.	Alat Nasyid	2 Set
10.	Kantin	5 Unit
11.	Dapur Bayar Makan	1 Ruang
12.	Dapur Masak Sendiri	2 Ruang
13.	Bak Wudhu	2 Unit
14.	Bak Mandi	8 Unit
15.	Air Pam	2 Unit
16.	Air Pancur	10 Unit
17.	Kamar Mandi	4 Ruang
18.	WC	55 Ruang

5. Peraturan Santriwati yang Tinggal di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Dalam Proses Pembinaan Akhlak yang dibuat oleh Ibu Pembina Asrama dengan berbagai macam peraturan yaitu:

- a. Bagi santriwati yang kedapatan tidak shalat berjama'ah, akan diberikan sanksi membaca shalawat panjang sebanyak 5 kali.
- b. Santriwati yang udzur harus menempati tempat yang disediakan sebelum zikir, mengaji dan shalawatan dimulai.

- c. Bagi santriwati yang terlambat keluar dari kamar untuk melaksanakan shalat, zikir, akan dihukum dengan mengulangi bacaan zikir sebanyak 2 kali.
- d. Bagi santriwati yang tidak keluar kamar atau sedang bermain – main ketika mengaji, shalawatan dan zikir akan dihukum berlari keliling asrama 10 kali putaran dan membersihkan pancur.
- e. Bagi santriwati yang tidak ada suara (diam), tidur, ketika mengaji, shalawatan dan zikir, akan dihukum dengan mengulangi kembali bacaan shalawatan dan zikir di kamar Ibu Pembina.
- f. Bagi santriwati yang kedatangan tidak mempunyai buku shalawatan, buku zikir di suruh membelinya pada saat itu juga, serta membacanya dan disuruh lari 5 kali putaran di sekeliling asrama.
- g. Shalat Dhuha dilaksanakan jam 07.10 WIB, dilaksanakan secara berjama'ah bagi yang kedatangan tidak berjama'ah akan dihukum satu kamarnya dengan membersihkan pancur (tempat pemandian) selama 1 minggu.
- h. Kelas 1, 2 dan 3 sudah tidur siang pada jam 11.00 WIB apabila kedatangan tidak tidur maka dalam 1 kamar itu dihukum dengan kebersihan.
- i. Bagi kelas 4, 5 dan 6 diwajibkan belajar pada jam 04.30-05.00 WIB diwajibkan semuanya di lapangan bagi yang kedatangan di kamar dan bermain-main ketika lonceng belajar, maka akan diberikan sanksi lonceng belajar di kamar 2 Mawar (kamar Ibu Pembina).
- j. Santriwati pada hari rabu, Kamis diberikan pembelajaran nakhu yang dibimbing oleh ibu Hannah Chaniago, sedangkan hari jum'at sabtu belajar

- ngaji tilawah yang diajarkan oleh ibu toibah, ahad senin belajar marsanji yang diajarkan oleh ibu toibah.
- k. Bagi santriwati yang kedapatan di pancur pada jam tidur siang dan malam, maka perkamarnya dihukum dengan tugas pancur (tempat mandi) selama 3 hari.
 - l. Mewajibkan puasa senin dan kamis, bukan karena masalah ekonomi tapi memang berdasarkan melatih jiwa agar menjadi orang yang bersyukur.
 - m. Bagi santriwati diwajibkan shalat sunnah tahajjud yang dilaksanakan secara berjama'ah pada jam 03.30 WIB.
 - n. Bagi yang kedapatan kamar kotor, maka yang piket hari itu dihukum dengan membeli alat kebersihan.
 - o. Bagi yang kedapatan memakai HP atau menyimpan HP hukumannya hp tersebut akan dipecahkan oleh orang yang bersangkutan serta dipindahkan dari kamarnya dan persatuannya diskorsing.
 - p. Santriwati yang kedapatan mencuri atau keluar dari asrama tanpa izin ibu Pembina, persatuan yang bersangkutan akan diskorsing dan panggilan orang tua dan dipindahkan dari kamarnya.⁶

⁶ Surat Keputusan Ibu Pembina Asrama

Tabel II

**Nama-nama dewan pelajar santriwati di Asrama
Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

NO	NAMA	ASAL DAERAH
1.	Habibatul Jaliah	Padang Laru
2.	Riskah Andriani	Malintang
3.	Tika Delisma	Simpang Bajole
4.	Nur Saima Putri	Padang Bolak
5.	Nur Jamiah	Bangun Purba
6.	Dahria	Natal
7.	Anni Soraya	Riau
8.	Riski Maimunah	Sibanggor
9.	Nur Mala Hayati	Kayu Laut
10.	Nur Jamilah	Sirambas
11.	Sarnidah	Sibolga
12.	Patimah	Huta Rimbaru
13.	Siti Asari	Sibanggor
14.	Fitri Habibah	Roburan
15.	Hasanatul Aini	Ujung Gading
16.	Mutiara Syafitri	Pekan Baru
17.	Khofifah	Jambi

18.	Aswidah	Angkola
19.	Depi Sihombing	Panti
20.	Nur Halimah	Riau
21.	Nur Sofiah	Sosa
22.	Miftahur Riski	Panyabungan
23.	Nur Satia Hasanah	Medan

Tabel III

Nama-nama Ibu Pembina/ ustadzah di Asrama Santriwati

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

NO	NAMA	IJAZAH	ASAL DAERAH
1.	Hj. Warlina Batubara	SI	Huta Raja
2.	Hj. Hannah Chaniago	SI	Rao
3.	Toibah Nasution	SI	Pidoli
4.	Maulida Hafni	SI	Huta Raja
5.	Rohanni Nasution	SI	Manambin
6.	Fadilah Sari	SI	Sirangkap
7.	Fitri Jayanti	SI	Aek Sijorni
8.	Nur Adilah	SI	Tano Bato
9.	Nur Halimah	Aliyah	Sayurmasinggi

10.	Purnama Sari	Aliyah	Mompang
11	Maria Ulfah	Aliyah	Kayu Laut
12	Siti Soleha	Aliyah	Mompang
13	Mukrimah	Aliyah	Panyabungan

Tabel IV

Nama-nama Ketua Kamar di Asrama Santriwati

Musthafawiyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

NO	NAMA KAMAR	NAMA KETUA KMR	ASAL DAERAH
1	01 Mawar	Mahdiana Hasanah	Siabu
2	02 Mawar	Habibatul Jaliah	Padang Laru
3	03 Mawar	Mutiah Faridah	Angin Barat
4	04 Mawar	Lailatul Khoiriah	Bogor
5	05 Mawar	Emi Dayati	Ampung Julu
6	06 Mawar	Siti Amah	Ampung Julu
7	07 Mawar	Rika Aulia	Aek Garingging
8	08 Mawar	Jamilah	Panyabungan
9	09 Mawar	Roudoh	Sibanggor Julu
10	10 Mawar	Nur Azizah	Sihepeng
11	11 Mawar	Nur Aqilah	Batang Toru

12	12 Mawar	Nur Halimah	Sibanggor Julu
13	13 Mawar	Nur Atikah	L. Dolok Siabu
14	14 Mawar	Wafiatul Khoiriyah	Salambue
15	01 Melati	Riskah	Manambin
16	02 Melati	Fitri	Riau
17	03 Melati	Inis	Riau
18	04 Melati	Mirna	Panti
19	05 Melati	Lisda	Panti
20	06 Melati	Sari	Kota Nopan
21	07 Melati	Tuti	Kota Nopan
22	08 Melati	Vera	Riau
23	09 Melati	Yuni	Riau
24	01 Nusa Indah	Novi	Padang Bolak
25	02 Nusa Indah	Rohimah	Rao
26	03 Nusa Indah	Fauziah	PadangSidimpuan
27	04 Nusa Indah	Sri Devi	Ujung Gading
28	05 Nusa Indah	Rongga Sari	Naga Juang
29	06 Nusa Indah	Anggi	Siabu
30	07 Nusa Indah	Amah	Ujung Gading
31	08 Nusa Indah	Efrina	Angkola
32	09 Nusa Indah	Risma Yani	Simpang Sordang

33	10 Nusa Indah	Putri	Riau
34	11 Nusa Indah	Arnisyah	Riau
35	12 Nusa Indah	Ana Sofiah	Jambi
36	13 Nusa Indah	Nur Jannah	Pasaman
37	14 Nusa Indah	Patimah	Panti
38	15 Nusa Indah	Nur Haliza	Laru
39	16 Nusa Indah	Laila	Huta Bargot
40	17 Nusa Indah	Nadya Rahmatika	Ujung Gading
41	18 Nusa Indah	Atikah Hannum	Panyabungan
42	19 Nusa Indah	Ainun Mardiah	Laru
43	20 Nusa Indah	Rahmadani	Aek Badak
44	21 Nusa Indah	Miftah Muqinun	Panyabungan
45	22 Nusa Indah	Iken Mezlinda	Jambi
46	23 Nusa Indah	Nisa	Panyabungan
47	01 Roudoh	Lailatul Qodrina	Malaysia
48	02 Roudoh	Lailatul Qodrina	Malaysia
49	03 Roudoh	Yuni Sarah	Padang Sidimpuan
50	04 Roudoh	Alpi	Padang Sidimpuan
51	05 Roudoh	Nurin	Riau

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Shalat Dhuha Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pelaksanaan Shalat Dhuha Santriwati di Pondok Pesantren

Musthafawiyah Purba Baru antara lain:

a. Shalat Dhuha Secara Individu

Salah seorang santiwati bernama Patimah mengatakan bahwa shalat dhuha dilaksanakan secara individu pada waktu jam istirahat yang dilaksanakan dikamar masing-masing pada jam 09.45. saya melaksanakan shalat dhuha dilaksanakan dengan penuh kesadaran tanpa ada unsur paksaan lagi karna sudah terbiasa melaksanakannya dan saya merasa kalau tidak melaksanakan shalat dhuha merasa ada yang kurang.⁷

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Desember 2018 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru bahwa santriwati tersebut melaksanakan shalat dhuha secara individu dilakukan di kamar masing-masing pada jam 09.45 tanpa ada unsur paksaan lagi dari ibu Pembina asramanya karena sudah tebiasa melaksanakan shalat dhuha setiap hari.⁸

Untuk memperjelas pernyataan santriwati di atas peneliti juga mewancarai seorang santriwati benama Habibatul Jaliah mengatakan bahwa

⁷Siti Khodijah, Santriwati kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 23 Desember 2018

⁸ *Observasi* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, pada tanggal 24 Desember 2018

santriwati yang melaksanakan shalat dhuha secara individu dilaksanakan pada waktu jam istirahat pada pukul 09.45 di kamar masing-masing tanpa ada lagi suuhan dari ibu Pembina asrama.⁹

Berdasarkan dua pernyataan santriwati di atas tersebut bahwa santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru melaksanakan shalat dhuha secara individu pada jam 09.45 di kamar masing-masing tidak ada lagi unsur paksaan dari ibu Pembina asramanya, mereka melaksanakan shalat dhuha tersebut dengan penuh kesadaran masing-masing.

b. Shalat Dhuha Secara Berjama'ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Fitri Jayanti selaku Pembina asrama putri mengatakan bahwa pelaksanaan shalat dhuha dilakukan dengan berjamaah, dengan tujuan sebagai pembelajaran dan pembiasaan bagi santriwati dan mendapatkan nilai persaudaraan yang kuat.¹⁰ Sejalan dengan pendapat ustadzah Mukrimah bahwa shalat dhuha dilaksanakan di Mushalla dan *sahat ula* dan *sahat sani* secara berjamaah, tidak hanya santriwati saja yang melaksanakan shalat dhuha berjamaah ibu Pembina asrama juga ikut melaksanakan shalat dhuha bersama dengan santriwati.¹¹

⁹ Habibatul Jaliah, Santriwati kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 23 Desember 2018

¹⁰ Fitri Jayanti, Guru Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 25 Desember 2018.

¹¹ Mukrimah, Guru Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 26 Desember 2018

Hasil wawancara dengan saudari Siti Amah mengatakan bahwa shalat dhuha dilaksanakan dengan berjamaah sebelum berangkat ke sekolah, dan yang menjadi imamnya yaitu santriwati yang sudah ditetapkan menjadi imam shalat dhuha tersebut.¹² Sejalan dengan pendapat saudari Aminah, Limah, Sahara, Ayu, Sinar merupakan santriwati pondok pesantren musthafawiyah purba baru mengatakan bahwa, shalat dhuha dilakukan di mushalla, di *sahat ula* dan *sahat sani* (tempat shalat) yang dilaksanakan secara berjamaah dan menjadi imamnya yaitu santriwati yang sudah dijadwalkan menjadi imam.¹³

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Desember 2018 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru bahwa santriwati tersebut melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah dilakukan di mushalla dan *sahat sani*, *sahat ula*. tidak hanya seluruh santriwati saja yang melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, ibu Pembina asrama juga ikut melaksanakannya dan yang menjadi imamnya yaitu santriwati yang sudah di jadwalkan menjadi imam secara bergantian.¹⁴

c. Waktu Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalahan, sekitar jam 07.00 hingga

¹²Siti Amah, Santriwati kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 12 Januari 2019.

¹³Aminah, Limah, Sahara, Ayu, Sinar, Santriwati kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 12 Januari 2019.

¹⁴ *Observasi* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, pada tanggal 27 Desember 2018

menjelang tengah hari sebelum masuk waktu zhuhur. Hasil wawancara dengan saudari Nur Halimah mengatakan bahwa shalat dhuha yang dilaksanakan santriwati secara berjamaah yaitu sebelum berangkat kesekolah pada jam 07.10, semua santriwati dari kelas satu sampai dengan kelas tujuhnya sama-sama shalat dhuha berjama'ah kecuali yang sedang berhalangan. Sedangkan waktu pelaksanaan shalat dhuha secara individu yaitu pada jam 09.45. ¹⁵

d. Tempat Pelaksanaan Shalat Dhuha

Hasil wawancara dengan saudari Mutiara Faridah mengatakan bahwa santriwati mulai dari kelas V sampai dengan kelas VII tempat shalatnya di tempatkan di mushalla sedangkan yang kelas I sampai dengan kelas IV tempat shalatnya ditempatkan di *sahat ula* dan *sahat sani*, dengan tujuan agar santriwati teratur dalam melaksanakan shalat berjama'ah. ¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 januari 2019 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru bahwa shalat dhuha dilakukan di mushalla dan *sahat ula* dan *sahat sani* (tempat shalat) yang dilaksanakan sesudah muzakarah pagi sebelum berangkat kesekolah pada jam 07:10. Seluruh santriwati ikut serta melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah kecuali mereka yang berhalangan (tidak bisa shalat), dan tidak hanya santriwati saja yang shalat dhuha berjama'ah ibu Pembina asrama pun ikut serta

¹⁵Nur Halimah, Santriwati kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 13 Januari 2019.

¹⁶Mutiara Faridah, Santriwati kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 13 Januari 2019.

melaksanakan shalat dhuha berjamaah, dan terkadang ibu Pembina asrama yang menjadi imamnya. Apabila santriwati kedatangan tidak shalat dhuha dengan sengaja maka mereka akan diberi sanksi oleh ibu Pembina asrama seperti membersihkan pancur (tempat mandi).¹⁷

2. Pembiasaan Shalat Dhuha Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah

Salah seorang santriwati bernama Arnisyah mengatakan bahwa pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari dengan berjama'ah, sebelum masuk waktu shalat dhuha ibu Pembina asrama selalu mengumumkan bahwa shalat dhuha akan segera dilaksanakan supaya santriwati agar bersiap-siap untuk shalat dhuha berjama'ah. Apabila ada santriwati kedatangan tidak melaksanakan shalat dhuha maka santriwati akan diberi sanksi oleh ibu Pembina asrama¹⁸.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Januari 2019 di pondok pesantren musthafawiyah bahwa pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi sebelum berangkat kesekolah, yang di kontrol oleh ibu Pembina asrama. Pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan dengan tujuan untuk membina akhlak santriwati agar menjadi lebih baik.

Hasil wawancara dengan ustadzah Purnama Sari mengatakan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanagnakan oleh santriwati dilaksanakan setiap hari dengan tujuan agar santriwati terbiasa melaksanakan shalat dhuha

¹⁷ *Observasi* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tanggal 14 Januari 2019.

¹⁸ Arnisyah Santriwati kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 15 Januari 2019.

setelah keluar dari asrama, bisa memanfaatkan waktu dengan baik, dan dapat membina akhlak mereka dengan baik karna shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Semakin khusyu' shalatnya maka semakin bagus pula akhlaknya.

19

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Januari 2019 di pondok pesantren musthafawiyah purba baru bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan santriwati setiap hari dapat membina akhlak mereka dilihat dari tutur sapa mereka kepada guru-guru pondok pesantren, sopan santun terhadap orang tua yang datang ke asrama , menghargai sesama teman.²⁰

3. Faktor Pendukung Pembiasaan Shalat Dhuha Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Faktor Pendukung Pembiasaan Shalat Dhuha Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru antara lain:

a. Faktor Anjuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nur Adilah selaku pembina asrama mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung shalat dhuha santriwati yaitu perlu adanya anjuran pelaksanaan shalat dhuha agar santriwati terbiasa melaksanakan shalat dhuha dengan para santriwati mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat yang diberikan Allah melalui ucapan, perbuatan, dan dapat melatih keimanannya. Dengan

memberikan hukuman terhadap santriwati yang sengaja tidak melaksanakan shalat dhuha maka santriwati akan semakin takut untuk meninggalkan shalat dhuha.²¹

b. Faktor Peraturan

Hasil wawancara dengan Ustadzah Maria Ulfah mengatakan bahwa dengan membiasakan santriwati terutama dalam melaksanakan shalat dhuha perlu adanya peraturan yang ketat, dengan peraturan yang ketat tersebut dapat mendorong santriwati untuk melaksanakan shalat dhuha, meskipun pada awalnya santriwati berat untuk melaksanakannya tetapi sekarang mereka tidak merasa berat lagi untuk melaksanakan shalat dhuha. Dengan membiasakan santriwati shalat dhuha setiap hari akhlak santriwati semakin baik, karena seseorang yang melaksanakan shalat dhuha dengan tata cara yang ditetapkan dengan penuh khusyu' mala akan mendapatkan hikmah-hikmah yang ada dalam shalat itu, salah satunya yaitu sabar dalam mengerjakan peraturan yang ditetapkan di asrama.²²

Sejalan dengan pendapat saudari Rika, Jamilah, dan Mutiah mengatakan bahwa dengan adanya peraturan yang diberikan ibu Pembina asrama mereka sadar bahwa shalat dhuha itu banyak sekali keutamaannya dan dapat menambah rezeki sehingga mereka semakin giat dalam melaksanakan shalat dhuha dan melatih kesabarannya menghadapi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan ibu Pembina asrama.²³

²¹ Nur Adilah, Guru Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 27 Januari 2019.

²² Maria Ulfah, Guru Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 Januari 2018.

²³ Rika, Jamilah, mutiah Santriwati kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 1 Februari 2019.

c. Faktor Hukuman

Hasil wawancara dengan saudari Erlina mengatakan bahwa Adanya sanksi yang diberika ibu Pembina asrama apabila tidak melaksanakan shalat dhuha, Apabila santriwati kedapatan tidak melaksanakan shalat dhuha dengan sengaja maka santriwati akan diberi sanksi seperti membersihkan pancur (tempat mandi), dengan memberikan hukuman terhadap santriwati yang tidak melaksanakan shalat dhuha maka santriwati akan semakin takut untuk meninggalkan shalat dhuha.²⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari bahwa santriwati terbiasa melaksanakan shalat dhuha dikarenakan adanya faktor pendukung shalat dhuha santriwati yaitu adanya Faktor anjuran, Peraturan, motivasi, dan hukuman dari Ibu Pembina Asrama, Sehingga mereka terbiasa melaksanakan shalat dhuha.²⁵Dengan adanya peraturan-peraturan yang diberikan kepada santriwati dapat memotivasi kebiasaan beribadah santriwati. Sebab, dengan peraturan tersebut juga termasuk pendorong para santriwati dalam melaksanakan shalat dhuha.

Hasil wawancara dengan ustadzah Rohanni mengatakan bahwa selain menerapkan peraturan tentang pembiasaan shalat dhuha ibu Pembina asrama harus ikut mengontrol santriwati sehingga santriwati sadar bahwa peraturan itu

²⁴ Erlina, Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 1 Februari 2019

²⁵*Observasi* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, pada tanggal 2 Februari 2019

dapat membiasakan mereka melaksanakan shalat dhuha dan bisa memanfaatkan waktu itu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.²⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari bahwa peraturan yang diterapkan ibu asrama dapat memberikan dampak positif dalam diri santriwati sehingga menimbulkan kesadaran mereka dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah dikarenakan ibu asramanya ikut serta mengontrol shalat dhuha santriwati, dan ikut serta melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.²⁷Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sekecil apapun perbuatan seorang guru akan dapat dicontoh oleh santriwatinya kemudian dapat memberikan pelajaran yang berarti bagi santriwati.

C. Analisis Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Menurut peneliti pembiasaan shalat dhuha ini dilaksanakan agar santriwati terbiasa melaksanakan shalat sunnah dan mendapatkan manfaat yang positif terhadap diri sendiri. Shalat dhuha yang dilakukan santriwati dilaksanakan secara berjamaah dan ibu Pembina ikut dalam melaksanakan shalat dhuha.

Selanjutnya dalam pelaksanaan shalat dhuha ini harus diterapkan peraturan supaya santriwati terbiasa dalam melaksanakan shalat dhuha.

Karena dengan peraturan itu santriwati akan sering melaksanakan shalat

²⁶ Rohanni, Guru Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 3 Februari 2019.

²⁷ *Observasi* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, pada tanggal 4 Februari 2019

dhuha walaupun awalnya ada faktor keterpaksaan. Selain itu yang menjadi pendorong santriwati melaksanakan shalat dhuha yaitu ibu pembina asrama memberikan sanksi ataupun hukuman kepada santriwati yang sengaja tidak ikut melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Dengan sanksi tersebut santriwati tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan santriwati pondok pesantren musthafawiyah berjalan dengan baik dan akhlak santriwati semakin lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru dilaksanakan dengan berjamaah sebagai pembelajaran dan pembiasaan bagi santriwati. Shalat dhuha dilaksanakan di mushalla bagi santriwati kelas V sampai kelas VII dan di *sahat ula*, *sahat sani* bagi santriwati kelas I sampai kelas IV sebelum berangkat kesekolah pada jam 07.10 dan yang menjadi imamnya santriwati yang sudah ditetapkan menjadi imam.
2. Pembiasaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru dilaksanakan setiap hari yang dikontrol oleh ibu Pembina asrama sebelum shalat dimulai agar santriwati bersiap-siap untuk melaksanakan shalat dhuha.
3. Faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru karena adanya faktor anjuran, peraturan, dan hukuman dari Ibu Pembina Asrama, Sehingga santriwati akan terbiasa dalam melaksanakan shalat dhuha. Dan semakin takut untuk meninggalkan shalat dhuha dikarenakan adanya sanksi yang telah dibuat oleh ibu Pembina asrama.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
 - a. Hendaknya lebih memperhatikan ibadah sunnah santriwati
 - b. Hendaknya memberikan motivasi tentang shalat dhuha sehingga santriwatis makin termotivasi dalam melaksanakan shalat dhuha
2. Bagi Ibu Pembina Asrama
 - a. Hendaknya lebih meningkatkan pembinaan akhlak santriwati
 - b. Hendaknya lebih memperketat peraturan yang sudah diterapkan
3. Bagi Santriwati
 - a. Hendaknya lebih giat lagi dalam melaksanakan shalat sunnah
 - b. Hendaknya santriwati taat terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan Ibu Pembina asrama
 - c. Hendaknya santriwati lebih ikhlas lagi dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha yang telah dianjurkan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amah, 2007
- Al-Qahthani Abdurrahim, *Bertambah Kaya Sehat & Cerdas*, Jakarta: Sandro Jaya, 2011.
- Al-'Adawy, Musthafa. *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ali Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Hasim Ahmad Misri, *Mukhtarol Hadis Nabawiyah*, Indonesia: Al-Haramain Jaya, 2005
- Amin Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi. *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Aminuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bakar Abi Abdullah, *Kitabul Musonnif*, Lebanon: Daral Kitab Ilmiah Jilid 2.
- Bakar Abi Ahmad, *Sunan Shogir*, Lebanon: Daral Kitab Ilmiah Jilid 1.
- Bisri Musthofa, Adib, *Tarjamah Shahih Muslim*, Semarang: CV AsySyifa, 1992.
- Daulay Haidar Putra, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Daulay Haidar Putra, *Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002.

- Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi Ke-2, Cet Ke-4
- Fatah Rohadi Abdul. Dkk. *ekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: Listafaka Putra, 2005.
- Fuhaim Musthafa, *Asy-Syaikh Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Hanafi, *Penuntun Shalat Dhuha*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2010
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Hasibuan, Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Al-Rasidin (Editor), *Pos Modernis medan Pembinaan Akhlak Remaja di PTAI: Sebuah Ikhtiar Meracik Strategi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Hasim Ahmad Misri, *Mukhtarol Hadis Nabawiyah*, Indonesia: Al-Haramain Jaya, 2005
- Ibn Ahmad Muhammad Hambal, *Al-Musnad*, Cairo: Daral-Hadis, Jilid 2
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2002.
- Istarani, *40 Metode Pembelajaran*, Medan: Media Persada, 2012.
- Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Makhdlori, Muhammad, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal Cet. Keenam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2000
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Nor Siti Hayati, Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa, *Jurnal Spiritual* Volume 1, 2017.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Proyek *Penerangan Bimbingan Khutbah Dakwah Agama, Pembinaan Rohani pada Dharma Wanita*, Jakarta: DEPAG RI, 1994.
- Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa ketiga edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Agama Islam (Teori dan Aplikasinya)*, Sihitang: IAIN Padangsidempuan Press, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksar, 2003
- Tabrani, *Mukjizat Shalat Dhuha*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2011
- Tim Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998
- Toyyib Abi Muhammad Syamsim Aunul Ma'bud, Lebanon: Daral Kitab Ilmiah Jilid 3.
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: SinarGrafika, 2013.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2009.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “ **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal**” maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati pelaksanaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru
2. Mengamati pembiasaan shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru
3. Mengamati apa saja factor pendukung shalat dhuha santriwati di pondok pesantren musthafawiyah purba baru

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “ **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal**” maka peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai berikut:

A. Wawancara dengan Ibu Asrama

1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha di pondok pesantren musthafawiyah purba baru?
2. Apakah Ibu Asrama mengontrol kegiatan shalat dhuha?
3. Apakah santriwati mengetahui manfaat shalat dhuha?
4. Apakah santriwati mengetahui dalam hadis manfaat shalat dhuha?
5. Apa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha?
6. Kenapa shalat dhuha dilakukan secara berjama'ah?
7. Apakah semua santriwati wajib ikut shalat dhuha?
8. Mengapa santriwati harus dibimbing dalam melaksanakan shalat dhuha?
9. Apakah sarana memadai untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di pesantren musthafawiyah?
10. Apakah masih banyak santriwati yang tidak melaksanakan shalat dhuha?
11. Apakah seluruh santriwati pandai shalat dhuha?

12. Apa sanksi yang diberikan kepada santriwati yang tidak melaksanakan shalat dhuha?

B. Wawancara dengan Santriwati

1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha di pondok pesantren musthafawiyah purba baru?
2. Kapan pelaksanaan shalat dhuha?
3. Siapakah yang menjadi imam shalat dhuha?
4. Menurut saudara apa saja faktor pendukung pelaksanaan shalat dhuha?
5. Apakah saudara ikhlas melaksanakan shalat dhuha?
6. Apakah saudara merasa terbebani dengan adanya pembiasaan shalat dhuha?
7. Apakah di luar sekolah saudara melaksanakan shalat dhuha?
8. Apa saja sanksi yang diberikan jika saudara tidak melaksanakan shalat dhuha?

DOKUMENTASI

Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru





Gambar Santriwati Melaksanakan Shalat Dhuha Berjama'ah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



wawancara dengan ustadzah di piket Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



Wawancara Dengan Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-2291 /In.14/E/TL.00/12/2018

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

21 Desember 2018

Yth. Kepala Pondok Musthafawiyah Pesantren Purba Baru
Kabupaten Mandailing Natal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Devita Sari Nasution
NIM : 1420100127
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Padangsidimpuan Jl. Merdeka Gg. Raja Samora

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

Deklarasi



Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002



معهدنا مصطفىاوي

YAYASAN PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU

KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL

PROPINSI SUMATERA UTARA - INDONESIA

Telp. (0636) 3221747 - Ponpesmusthafawiyah@gmail.com- Pos Kayulaut 22952

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 4.114 / DP / YPM / III - B / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : H. MUKHLIS LUBIS, S.Pd.I
J a b a t a n : Sekretaris
Nama Sekolah : Yayasan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal
Propinsi Sumatera Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Devita Sari Nasution
N I M : 1420100127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Studi : S-1

Dengan ini memberi izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian / research di Yayasan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Mulai tanggal 23 Desember 2018 S/D 07 Februari 2019 dengan judul :

“Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru”

Demikian surat izin penelitian / research ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purbabaru, 07 Februari 2019
Yayasan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Madina
An. Pimpinan / Mudir,



H. MUKHLIS LUBIS, S.Pd.I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : DEVITA SARI NASUTION
NIM : 14 201 001 27
Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI- 4
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidimpuan 27 Mei 1994
Alamat : Jl. Merdeka Gg. Raja Samora, kec.
Padangsidimpuan Utara

II. Nama Orang Tua

Ayah : PARLAGUTAN NASUTION
Ibu : MINTA ITO HSB
Alamat : Jl. Merdeka Gg. Raja Samora, kec.
Padangsidimpuan Utara

III. Pendidikan

- a. SD Negeri 2001007/10 Padangsidimpuan selesai Tahun 2007
- b. MTs Musthafawiyah Purba Baru Kec. Lembah Sorik Merapi, Kab. Mandailing Natal selesai Tahun 2010
- c. MA Musthafawiyah Purba Baru Kec. Lembah Sorik Merapi, Kab. Mandailing Natal selesai Tahun 2014
- d. S1 FTIK Jurusan PAI-4 Selesai Tahun 2019

